

RELASI KUASA AKTOR AGAMA DENGAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) PADA LOKALISASI GUNUNG SAMPAN

Muhammad Khoirul Rizal M.¹⁾, Bandiyah²⁾, Mirah Mahaswari³⁾

^{1,2,3)} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: muhammadkhoirul@student.unud.ac.id¹, dyah_3981@unud.ac.id²,
mahaswari@unud.ac.id³

ABSTRACT

This research was conducted in the localization of Gunung Sampan, Situbondo Regency, Situbondo Regency, by explaining the power relations of religious actors with CSWs and the State. The objectives of this study are: (1). Describe the religious humanist approach to CSW, (2). Knowing the role of religious actors in the failure of the State to overcome the problem of localization. The theory used is Louis Althusser's theory of the ideological apparatus and Abraham Maslow's theory of humanism and William Liddle's humanist approach to religion. This study is using descriptive qualitative methods to obtain data. The Outcomes of this study indicate a power relationship between religious actors and prostitutes through a religious humanist approach to form religious awareness. The presence of religious actors is an advantage for the Situbondo Regency Government which has failed to solve the problem of prostitution.

Keywords: *Power Relations, Religious Actors, CSWs, Gunung Sampan Localization*

1. PENDAHULUAN

Keberadaan lokalisasi di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, keberadaannya sulit ditangani karena didukung oleh faktor ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Sampai saat ini lokalisasi belum bisa ditertibkan, oleh karena itu lokalisasi kian menjamur di berbagai wilayah. Berbagai upaya pemerintah dalam memberantas adanya lokalisasi belum mampu membuahkan hasil yang maksimal, sejauh ini hanya lokalisasi Dolly di Surabaya saja yang berhasil ditertibkan.

Berbeda dengan lokalisasi Gunung Sampan yang ada di Kabupaten Situbondo Jawa Timur, keberadaan lokalisasi Gunung

Sampan bisa dikatakan masih dikatakan kelas teri, karena dandanan para PSKnya pun tidak terlalu seksi dan cenderung pas-pasan mereka melambai menyapa siapa saja yang lewat (Ghazali, 2018), serta tarifnya yang juga terjangkau. Keberadaan praktik pelacuran di Kabupaten Situbondo ini turut melibatkan banyak pihak di dalamnya, baik dalam bisnis seksualitas berupa kepemilikan rumah, kepala dusun, pelayan, para PSK serta tokoh agama.

Hal menarik di lokalisasi ini tentang keterlibatan sosok tokoh agama (kiai) yang ada di tengah-tengah lingkungan lokalisasi. Selain sebagai sosok yang cukup disegani, tokoh agama tersebut juga yang mengontrol aktivitas lokalisasi Gunung Sampan. Semua hal yang dilakukan dengan melalui persetujuan dari kiai Baidowi

Harris sebagai pemuka agama. Keterlibatan ulama yang sekaligus mantan anggota DPRD Kabupaten Situbondo tahun 2004 sengaja ditempatkan oleh pemerintah setempat guna memberikan nasehat-nasehat kepada mereka yang bekerja di lokalisasi.

Dari hasil wawancara dengan kiai Baidowi Harris, diakui bahwa dirinya memang terlibat akan semua hal yang terkait dengan lokalisasi Gunung Sampan, penertiban tentang larangan pelacuran sampai bantuan-bantuan dari pondok pesantren berupa alat sholat untuk para PSK di sana. Walau dengan adanya Perda Nomor 27 Tahun 2004 tentang Larangan Pelacuran, tetap belum mampu menertibkan lokalisasi di Situbondo. Menurut kiai Baidowi pada saat era Gubernur Soekarwo pada tahun 2015 lalu sudah 113 lokalisasi yang ditutup di Jawa Timur, kecuali lokalisasi Gunung Sampan Situbondo.

Sosok kiai yang berada di tengah-tengah lokalisasi Gunung Sampan keberadaannya begitu penting. Kiai begitu berpengaruh, misalnya ketika hendak akan dilakukan penertiban dari implementor kebijakan, maka sosok kiai ini yang terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan pihak terkait bahwa akan dilakukan penertiban, alhasil saat petugas tiba di lokalisasi tidak satupun mendapati aktivitas pelacuran karena terlebih dahulu menutup tempatnya. Hampir bisa dipastikan bahwa informasi mengenai penertiban kiai tersebut sudah menerima informasi tersebut.

Selain itu yang berbeda dengan lokalisasi lain, di Gunung Sampan lokalisasi tersebut adalah berbentuk rumah, satu dusun tersebut setiap rumah menyediakan PSK yang mayoritas berasal dari luar Kota

Situbondo. Keunikan lain, setiap PSK sebelum beroperasi diwajibkan mengikuti pengajian terlebih dahulu, harus mengisi daftar hadir pengajian malam Selasa yang dipimpin oleh kiai Baidowi. Ketika sudah waktu pengajian dimulai suara musik berhenti sampai waktu pengajian selesai.

Apabila dilihat apa yang dilakukan kiai Baidowi sangat ambivalen dengan motto Kabupaten Situbondo sebagai Kota Santri yang artinya Kabupaten Situbondo bersih dan tertib, baik dari segi fisik maupun non fisik. Dalam artian bahwa sosok kiai seharusnya tidak terlibat dalam praktik pelacuran. Namun kiai Baidowi mengungkapkan untuk menutup atau menertibkan praktik pelacuran sepenuhnya merupakan wewenang dari pemerintah Kabupaten Situbondo. Jika hendak melakukan penertiban secara tegas lokalisasi Gunung Sampan tidak boleh ditutup sebelum praktik pelacuran lain di sepanjang jalur pantura ditutup terlebih dahulu.

2. KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian ini, menggunakan 4 kajian pustaka dengan penelitian terdahulu.

Pertama, Ema Marhumah. (2011). *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: studi kuasa kiai atas wacana perempuan*. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana sosok kiai di pesantren mempunyai nilai-nilai yang kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai dan menurunkan pemikirannya. Transmisi yang dilakukan oleh sosok kiai dilakukan secara monolog, mengingat sosok kiai adalah pemegang otoritas tertinggi dalam keagamaan. Buku ini lebih memfokuskan tentang bagaimana transmisi yang dilakukan bersifat dogmatis tanpa kekerasan yang

dilakukan. Jika konstruksi sosial gender dan kuasa kiai hanya terjadi di pesantren, sementara penelitian yang hendak penulis lakukan berbeda dengan penelitian ini, penulis akan berfokus bagaimana relasi kuasa aktor agama (aparatus ideologi) dengan PSK dan negara keterlibatan aktor agama di lokalisasi.

Kedua, Nur Syam (2011). *Agama Pelacur*. Buku ini menjelaskan bagaimana dunia lain dari pelacur, manusia yang dianggap sampah, merusak moral dan penuh dosa juga membutuhkan agama untuk jalan hidup mereka. Mereka juga membutuhkan ketuhanan dengan cara ritual, doa harapan lain untuk kebaikan hidup mereka. Terlepas dari apa yang dilakukannya selama ini, kerohanian tetap menjadi kebutuhan primer bagi para PSK, itulah mengapa buku ini memaparkan mengenai agama dan pelacur.

Ketiga, Anas Fakhruddin (2015). *Agama dan Pelacuran: Studi tentang Keberagaman Penjaja Seks Komersial (PSK) di Surabaya*. Dalam tesis ini menjelaskan keberagaman bagi Penjaja Seks Komersial (PSK) di sekitar wilayah perkotaan. Fenomena ini seringkali hanya dilihat dari perspektif ekonomi, kemiskinan dan pendidikan semata-mata. Padahal peran agama begitu penting dalam membentuk kepribadian seseorang yang tidak hanya sebatas menjalankan ritual keagamaan, melainkan bagaimana nilai-nilai agama memberikan arahan dan pedoman di dalam menjalankan hidup dan kehidupan yang terus berubah. Agama sesungguhnya dapat berfungsi membantu manusia untuk menyesuaikan diri terhadap ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan. Agama dalam pengertian ini bisa dipandang sebagai

mekanisme penyesuaian yang paling dasar terhadap unsur-unsur yang mengecewakan dan menjatuhkan.

Keempat, Riswanda (2018). *Redefinisi Relasi Kekuasaan: Fenomena Industri Seks Komersial di Kota Serang*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Industri seks di Kota Serang sejatinya tidak diperkenankan sehingga terdapat pelarangan melalui kebijakan. Kemudian Keberadaan industri seks tidak lepas dari jejaring antar aktor yang terlibat dalam relasi kekuasaan. Aktor-aktor tersebut memiliki hubungan kekuasaan yang berkaitan. Sehingga, terdapat suatu pola relasi dan terbentuknya peta kekuasaan dalam industri seks komersial di Kota Serang.

3. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif dipakai karena sesuai dengan penelitian yang berusaha menelusuri lebih mendalam dan menganalisis fenomena secara objektif (Sugiyono, 2014: 13). Sedangkan desain penelitian yang digunakan yakni deskriptif. Desain penelitian deskriptif berarti eksplorasi mendalam dan menelusuri sasaran penelitian dengan wawancara, desain kualitatif deskriptif tepat apabila digunakan untuk meneliti permasalahan implementasi kebijakan publik (Bungin, 2011: 69). Pendekatan secara deskriptif dipilih karena mampu menggambarkan berbagai kondisi dan situasi di lapangan yang menjadi objek penelitian. Oleh karenanya, penelitian deskriptif ini dirasa tepat karena penelitian berupaya menjelaskan bagaimana keterlibatan aktor agama dalam eksistensi lokalisasi Gunung Sampan Kabupaten Situbondo.

diperoleh.

JENIS DAN SUMBER DATA

Dalam penelitian ini berupaya menemukan informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara terhadap informan sasaran terkait dengan aktor yang terlibat dalam eksistensi lokalisasi Gunung Sampan Kabupaten Situbondo. Oleh karenanya, jenis data dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sehingga, jenis data kualitatif dirasa tepat digunakan dalam penelitian ini karena sesuai dengan keinginan peneliti untuk menjelaskan lebih mendalam informasi terkait dengan aktor yang terlibat dalam eksistensi lokalisasi tersebut.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua sumber, yakni sumber data primer dan sekunder. Data Primer merupakan suatu data asli, jawaban dari pertanyaan yang diajukan langsung penulis dengan informan dan tindakan orang-orang yang ditunjuk sebagai informan (Sugiyono, 2014: 131). Data primer penelitian ini adalah pengamatan dan wawancara langsung peneliti dengan para informan antara lain; tokoh agama, kepala dusun, masyarakat, mucikari, PSK, dan masyarakat di sekitar tempat prostitusi. Kemudian yang kedua adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber referensi, dokumen seperti buku, artikel, internet dan data lain yang berkaitan yang akan penulis gunakan sebagai acuan dalam penelitian (Sugiyono, 2014: 131).

PENENTUAN INFORMAN

Informan kunci dalam penelitian ini adalah KH Baidowi Haris selaku tokoh agama di Lokalisasi. Kemudian H. Faisol/Abdul Jalil sebagai Ketua Komisi IV DPRD Kabupaten Situbondo yang menangani permasalahan pelacuran.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data memudahkan penulis untuk melakukan penelitiannya. Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data Adapun yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Observasi perlu dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengetahui gambaran awal di lapangan serta membantu peneliti dalam merencanakan penelitian yang hendak dilakukan nantinya. Observasi diartikan sebagai dasar dari semua ilmu pengetahuan yang dapat memberikan fakta yang sesungguhnya (Sugiyono, 2013: 226). Observasi adalah pengamatan awal, hal ini dilakukan untuk mengetahui terlebih dahulu gambaran atau suatu fenomena di lapangan. Umumnya observasi dilakukan peneliti dalam upaya merancang penelitian yang akan dilakukan nantinya. Oleh karenanya observasi sangat penting dilakukan dalam merencanakan sebuah penelitian, agar mampu menyiapkan dan mempelajari suatu masalah yang hendak diteliti.

Pengumpulan data selanjutnya yakni wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman (Bungin, 2011:

111). Bisa diartikan wawancara ialah pengumpulan fakta sosial sebagai bahan kajian hukum empiris, dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dimana pertanyaan disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semi terstruktur, menurut (Sugiyono, 2014:233) wawancara semi terstruktur adalah dimana pertanyaan penelitian dari pengembangan topik dan lebih bebas. Dengan ini penulis dapat menemukan informasi secara lebih mendalam mengingat informan dapat menjawab dengan lebih terbuka dan bebas dalam menyampaikan informasinya, terlebih dalam wawancara semi terstruktur ini dilakukan di tempat yang nyaman bagi informan, sehingga data yang diperoleh dapat maksimal. Adapun tempat dilaksanakannya observasi yakni disesuaikan dengan keinginan dan kenyamanan para informan. Hasil wawancara kemudian diolah dan dipilah hingga menghasilkan pola dan makna tertentu.

Adapun teknik analisis data penulis bagi menjadi tiga tahap. *Pertama*, pengumpulan data, yaitu proses awal dari keseluruhan rangkaian analisis data.. Mereduksi data berarti proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan sehingga penulis memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan pemisahan data. Reduksi data sebagai proses seleksi merupakan bagian dari analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus atau membuang hal-hal yang tidak penting Kemudian. penyajian data, yaitu rangkaian informasi yang memungkinkan

pengambilan keputusan riset dan pengambilan tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut. penarikan kesimpulan, yaitu kegiatan mencari arti bukti-bukti, fenomena dan penjelasan untuk menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan relasi kuasa aktor agama dengan PSK dan Negara pada lokalisasi Gunung Sampan Kabupaten Situbondo. Penarikan kesimpulan dilakukan untuk membuat data terperinci dan semakin jelas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan. Penulis melakukan wawancara kepada informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan wawancara yang telah disusun sebelumnya, kemudian mengembangkan pertanyaan dari jawaban informan. Penulis juga melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi langsung pada Lokalisasi Gunung Sampan, PSK, mucikari, aktor agama dan anggota DPRD Kabupaten Situbondo. Berikut dijelaskan lebih rinci terkait temuan di lapangan:

Sejatinya hadirnya sosok aktor agama di tengah-tengah lokalisasi seolah menjadi ambivalensi yang dirasakan baik dari sosok aktor agama tersebut maupun juga dirasakan oleh setiap elemen yang ada di lingkungan lokalisasi. Tempat yang dianggap negatif nyatanya juga memiliki kebutuhan kerohanian, bahkan di saat-saat tertentu, kebutuhan kerohanian jauh melebihi kebutuhan lainnya. Tidaklah mudah untuk hadir di tengah-tengah lokalisasi membawa

misi yang diemban dan dipercayakan kepada sosok kiai Baidowi. Berbagai tantangan harus dihadapi, kiai Baidowi tidak terlalu mempermasalahkan persoalan tersebut, pendekatan-pendekatan terus dilakukan. Dengan seiring berjalannya dengan pendekatan humanis melalui metode pengajaran agama/kerohanian, kini keberadaan sosok aktor agama menjadi panutan dan sangat dibutuhkan.

Dari hasil temuan yang penulis dapat mengisyaratkan bahwa keberadaannya cukup mudah diterima oleh lingkungan lokalisasi. Kehidupan hitam yang mereka geluti, ternyata menyisakan ruang kosong bagi kehidupan pelacur. Oleh karena itu, keberadaan sosok aktor agama ini dimaksudkan oleh ulama dan Pemerintah Kabupaten Situbondo untuk setidaknya mengisi ruang kosong religiusitas tersebut.

RELASI KUASA AKTOR AGAMA DENGAN PSK

Keberadaan aktor agama di tengah lokalisasi tidak langsung dapat diterima dengan mudah, awal keberadaannya banyak mendapat kritikan bahkan ancaman. Keberadaannya pertama kali tidak mendapat respon yang negatif, baik itu dari preman hingga masyarakat sendiri yang menganggap dirinya berada atau hidup tengah-tengah di lokalisasi adalah pilihan yang salah. Hadirnya aktor agama dianggap seolah-olah hanya sebagai kedok agama, hanya untuk kepentingan dirinya pribadi, hampir setengah tahun pertama saat menetap di lokalisasi, teror terhadap kiai Baidowi datang terus menerus. Berbagai tantangan harus dihadapi,

kiai Baidowi tidak terlalu mempermasalahkan persoalan tersebut, pendekatan-pendekatan terus dilakukan. Dengan seiring dengan berjalannya dengan pendekatan humanis melalui metode pengajaran agama/kerohanian, kini keberadaan sosok aktor agama menjadi panutan dan sangat dibutuhkan.

Komitmen awal serta keyakinan kuat adalah bekal utama menghadapi persoalan yang ada. Terbukti sekarang dengan kehadiran sosoknya, kiai Baidowi mampu memberikan nasehat-nasehat agama rutin terhadap mereka yang ada di lokalisasi, baik itu preman, PSK dan mucikari. Tidak heran jika di lokalisasi, sosok kiai Baidowi begitu penting dan sangat berpengaruh dengan pendekatan humanis religius yang dilakukan.

Pendekatan humanis pada dasarnya merupakan pembelajaran memanusiakan manusia. Artinya bahwa melakukan pendekatan preventif terhadap mereka yang menjadi sasaran pendekatan yang dalam hal ini adalah PSK. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan humanis religius atau dengan pengajaran keagamaan kepada para PSK. Mereka dibina langsung oleh aktor agama dalam bentuk pengajian setiap minggunya.

Sebagai sosok karismatik agamawan, pesona serta daya tarik pribadi yang memiliki kontribusi pada kemampuan luar biasa sehingga dapat membuat orang lain setuju atau mendukung terhadap visi yang dibawa. Hal tersebut juga ada pada diri aktor agama yang ada di lokalisasi sosoknya menjadi tauladan bagi lingkungan sekitar. Apa yang dilakukan aktor agama di lokalisasi Gunung Sampan semua adalah pembinaan karakter dengan pendekatan keagamaan. Sosok aktor

agama disini menggunakan kemampuan komunikasi dengan pendekatan agama/kerohanian, serta dirinya sebagai tokoh agama juga dinilai mempunyai kepribadian yang lebih baik, sehingga kehadirannya dapat diterima serta menjadi panutan.

Model pendekatan humanis religius ini tepat diterapkan di lingkungan lokalisasi. Dengan sikap dan gaya yang dia miliki mampu menggerakkan mereka ke arah yang lebih baik. Kehadirannya menjadi inspirasi dan tauladan bagi siapapun di tempat tersebut. Motivasi-motivasi untuk menjadi baik gencar dilakukan oleh kiai Baidowi terhadap mereka yang ada di lokalisasi.

Relasi kuasa antara aktor agama dan PSK, dapat dikatakan sebagai kekuasaan dapat menyebar dan menyerap ke berbagai lapisan sosial. Relasi kuasa aktor agama ini menyebar menggunakan relasi ilmu pengetahuan agama serta pendekatan agama dengan harapan dapat menormalisasikan kehidupan para PSK. dari hal tersebut dapat dikatakan kesadaran agama tetap muncul meskipun seorang tersebut menjadi PSK. Pendekatan agama yang dilakukan secara sadar ini beroperasi dalam jaringan kesadaran PSK. Pengetahuan agama yang dimiliki aktor agama disini adalah merupakan basis kekuasaannya, itulah kemudian akhirnya dari pengetahuan agama yang luas tersebut dapat melahirkan ketergantungan bagi PSK. Jadi dengan demikian aktor agama memiliki kemampuan memainkan peran penting dirinya di lokalisasi.

KEGAGALAN PERDA NOMOR 27 TAHUN 2004 TENTANG LARANGAN PELACURAN

Pelacuran di Kabupaten Situbondo sudah ada memang sudah ada sejak dahulu, oleh sebab itu pada tahun 2004 diterbitkanlah Perda Nomor 27 tentang Larangan Pelacuran. Akan tetapi pada kenyataannya kini sudah lebih dari 15 tahun Perda tersebut berlaku, masalah praktik pelacuran khususnya di Lokalisasi Gunung Sampan yang notabene sebagai tempat pelacuran terbesar di Kabupaten Situbondo masih eksis hingga saat ini.

Perda tersebut dinilai gagal untuk saat ini sebab usia Perda Nomor 2007 Tahun 2004 sudah tidak relevan. Sehingga apapun pasal-pasal yang tertuang dalam Perda untuk sekarang tidak bisa lagi menjadi acuan untuk mengatasi praktik pelacuran. Hal ini dikatakan langsung oleh Ketua DPRD Kabupaten Situbondo Komisi I yang diakui Perda tersebut tidak bisa menjadi dasar akan pemberantasan praktik pelacuran.

Sampai saat ini Perda Nomor 27 Tahun 2004 sejatinya memang masih berlaku, akan tetapi Perda tersebut hanya sekedar simbol. Belum mampu menghapus atau setidaknya meminimalisir praktik pelacuran yang ada. Dengan kegagalan tersebutlah, lantas sosok aktor agama hadir atau masuk ke Lokalisasi untuk melakukan pendekatan humanis dengan berpedoman pada nilai-nilai islam sehingga keberadaannya dapat diterima, baik itu oleh PSK, warga setempat maupun preman yang ada di Lokalisasi Gunung Sampan.

RELASI KUASA AKTOR AGAMA DENGAN NEGARA (PEMKAB SITUBONDO)

Perda tentang larangan pelacuran sudah ada sejak lebih dari lima belas tahun yang lalu. Perda Nomor 27 Tahun 2004 tentang Larangan Pelacuran, namun pada kenyataannya sampai saat ini keberadaan lokalisasi Gunung Sampan masih sangat tersohor, bahkan banyak warga dari luar Kabupaten Situbondo.

Dari pihak DPRD Kabupaten Situbondo sendiri menilai bahwa Pemkab belum optimal dan kurang serius mengatasi persoalan lokalisasi. Dari pengawasan pelaksanaan implementasi Perda tidak sesuai dengan yang diharapkan, bahkan dinilai beberapa point-point yang tertuang dalam Perda sudah tidak relevan lagi untuk dijadikan sebagai acuan hukum. Ketua Komisi I anggota DPRD Kabupaten Situbondo mengatakan bahwa Pemerintah dinilai masih lemah dan belum sepenuhnya bisa melakukan penghapusan praktik pelacuran yang ada di Kabupaten Situbondo. Berikut yang disampaikan Ketua Komisi I anggota DPRD Situbondo yang menangani persoalan lokalisasi.

Dari kegagalan tersebut, kemudian ulama Kabupaten Situbondo yang merasa memiliki tanggung jawab moral, berinisiatif menempatkan sosok tokoh agama di tengah-tengah lokalisasi. Tempat tinggal serta kendaraan sepeda motor difasilitasi oleh MUI Kabupaten Situbondo kepada tokoh agama di lokalisasi. Diharapkan dengan kehadirannya dapat mengubah lingkungan lokalisasi menjadi lebih baik.

Sadar, bahwa tindakan represif tidak bisa meminimalisir pelacuran. Keberadaan tokoh agama dengan pendekatan humanis terhadap para PSK menjadi kekuatan untuk setidaknya mengurangi praktik pelacuran yang ada. Oleh karenanya sosok aktor agama ini hadir, dengan pendekatan agama yang diberikan saat negara gagal melaksanakan tugasnya. Kegagalan negara inilah, kemudian tugasnya diambil alih oleh sipil dalam hal ini adalah aktor agama. Hal ini juga didukung dengan Pernyataan Ketua Komisi I Anggota DPRD Kabupaten Situbondo.

Dengan kesadaran para ulama' menempatkan salah satu tokohnya ke tengah-tengah kompleks lokalisasi harapan kedepannya, mereka yang masih di tempat tersebut, dilakukan pembinaan dengan pengajaran agama. Hingga nantinya kemudian mereka sadar secara moral dapat meninggalkan pekerjaannya dan tidak datang lagi ke tempat tersebut. Para ulama di Kabupaten Situbondo sengaja mengutus aktor agama sebagai bentuk keterlibatan sipil.

ANALISIS HASIL TEMUAN

Berdasarkan hasil temuan tersebut di atas, terkait dengan relasi aktor agama dengan PSK serta relasi aktor agama dengan negara (Pemkab Situbondo). penulis melihat dari data yang diperoleh, terlihat bahwa bagaimana bentuk relasi kuasa yang terjadi pada lokalisasi Gunung Sampan Kabupaten Situbondo. Analisis hasil temuan ini menggunakan dua teori, yakni aparatus ideologi oleh Louis Althusser, Humanisme Abraham Maslow serta pemikiran William Liddle.

Penulis melihat dari data yang diperoleh di lapangan, bahwa terlihat jelas bagaimana bentuk relasi kuasa aktor agama dengan PSK. Hal ini terjadi sebab negara (Pekab Situbondo) belum bisa tegas dalam menangani persoalan pelacuran . Dari kelemahan Pekab Situbondo ini kemudian ulama se-Kabupaten Situbondo berinisiatif untuk menempatkan tokoh agama di tengah-tengah lokasi Gunung Sampan dengan tujuan suatu saat lokasi ini bisa ditutup dan PSK bisa berhenti beroperasi.

Seperti apa yang telah dijelaskan Louis Althusser dalam pemikirannya soal *aparatus ideologi*, yang mana ketika negara gagal melakukan pendekatan dengan *aparatus state* yang represif, kemudian hal ini diambil alih oleh sipil dan akhirnya sipil yang masuk untuk menangani persoalan tersebut. Pendekatan sipil mudah diterima dengan membawa pendekatan humanis agama atau pendidikan keagamaan bagi para PSK. Hal demikian nyatanya cukup efektif dalam mengatasi persoalan pelacuran, namun dengan waktu yang tidak sebentar atau dilakukan secara bertahap dengan pendekatan humanis.

Berdasarkan dari hasil temuan yang didapat, penulis menyimpulkan, dimana sosok aktor agama disini sebagai mantan anggota DPRD sekaligus tokoh agama adalah sebagai aparatus ideologi yang hadir ketika Negara gagal melaksanakan tugasnya. Terbukti keberadaannya cukup didengar, disegani, serta dihormati di lokasi Gunung Sampan. Aktor agama disini hadir dengan sosoknya yang humanis terhadap mereka yang ada di lokasi. Terbukti juga para PSK senantiasa mengikuti pengajian-pengajian atau

pengajaran yang dilakukan aktor agama tersebut. Hal ini juga menjadi keuntungan bagi negara, mengingat secara tidak langsung aktor agama disini mampu mengurangi keberadaan PSK seiring dengan berjalannya waktu. Selain itu bagaimana Perda Nomor 27 Tahun 2004 tentang Larangan Pelacuran sudah tidak efektif lagi dalam mengatasi persoalan pelacuran di Kabupaten Situbondo.

Berdasarkan hasil analisis temuan yang telah dijelaskan di atas, adanya keterkaitan atau kesamaan dengan teori yang telah Louis Althusser serta pendekatan humanis, namun teori humanis tidak sepenuhnya bisa menjelaskan fenomena yang ada. Teori humanis hanya mampu menjelaskan tentang bagaimana pengajaran kemanusiaan tanpa membedakan status sosial. Akan tetapi dengan tujuan yang sama-sama mengharapkan suatu saat fenomena tersebut dapat segera berakhir, yang dalam hal ini adalah lokasi Gunung Sampan. Dengan demikian fenomena yang dikaji adalah sesuai dengan teori *aparatus ideologi* serta teori *humanisme*.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini menjabarkan tentang bagaimana relasi kuasa aktor agama dengan pekerja seks komersial (PSK) di lokasi Gunung Sampan Kabupaten Situbondo. Kota Situbondo yang terkenal dengan julukan kota santri dengan keberadaan lokasi ini seolah bertolak belakang dengan motto Kabupaten Situbondo yang sangat religius. Walaupun pada kenyataannya persoalan lokasi menjadi permasalahan bagi setiap wilayah, namun di Kabupaten Situbondo ini yang terkenal

dengan Kota nuansa islami, keberadaan tempat lokalisasi seolah menodai citra Kabupaten Situbondo.

Dalam mengatasi hal tersebut Pemkab Situbondo menerbitkan Perda tentang larangan pelacuran, akan tetapi belum mampu menghapuskan praktik pelacuran di Kota Santri. Tindakan represif pun diambil untuk memberantas pelacuran, namun tetap saja tidak menemui hasil maksimal dan cenderung melawan. Pemkab Situbondo pun dinilai gagal dalam mengatasi persoalan pelacuran di Kota Santri tersebut.

Kemudian melihat kegagalan ini ulama Kabupaten Situbondo, berinisiatif mengirim aktor agama di tengah-tengah lokalisasi, keberadaannya sebagai aparatus ideologi dengan pendekatan yang preventif menyadarkan PSK melalui bimbingan rutin keagamaan. Sebagaimana yang dijelaskan Louis Althusser dalam pemikirannya soal teori *aparatus ideologi*. Dengan bekerja dengan sasaran kesadaran, maka pendekatan pu dilakukan secara halus/humanis. Hal tersebut juga dijelaskan dengan teori *humanisme* dari Abraham Maslow mengenai pendidikan kemanusiaan serta pendekatan gerakan berbasis nilai-nilai islam.

Dengan pendekatan yang demikian, pengetahuan agama yang dimiliki aktor agama disini adalah merupakan basis kekuasaannya, itulah kemudian akhirnya dari pengetahuan agama yang luas tersebut dapat melahirkan ketergantungan bagi PSK. Jadi dengan demikian aktor agama memiliki kemampuan memainkan peran penting dirinya di lokalisasi. Sehingga dengan harapan dengan secara sadar PSK bisa meninggalkan pekerjaan tersebut serta

Pemerintah dapat menutup lokalisasi Gunung Sampan.

SARAN

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan mengenai Relasi Kuasa Aktor Agama dengan PSK di Lokalisasi Gunung Sampan, adapun saran yang penulis dapat berikan: Pemerintah diharapkan secepatnya merevisi Perda yang sudah dinilai tidak relevan lagi untuk mengatasi pelacuran di Kabupaten Situbondo, serta juga melakukan pendekatan humanis ke tempat tersebut serta memberikan alasan yang jelas mengapa tempat tersebut harus ditutup. Kemudian dengan bekal pengalaman berharga yang didapat oleh aktor agama disini diharapkan Pemerintah berkolaborasi dengan ulama Kabupaten Situbondo untuk kemudian dengan harapan serta tujuan lokalisasi Gunung Sampan suatu saat bisa ditutup.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Althusser, Louis. (2015). *Ideologi dan Aparatus Ideologi Negara*: IndoPROGRESS.
- Burhan, Bungin. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Bolleyer, N.(2016). *Political Actors: Parties–Interest Groups–Government* dalam Handbook of Research Methods and Applications in Political Science. H. Keman dan J.J. Woldendorp. Cheltenham: Edward Elgar.

- Ema, Marhumah. (2011). *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: studi kuasa kiai atas wacana perempuan*. Yogyakarta: LKiS
- Franz, M. Suseno. (2015). *Agama, Keterbukaan dan Demokrasi*. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Migdal S. Joel. *State in Society*. Cambridge, UK: The Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Raditya, Michael. (2015). *Kontestasi dan Keteladanan Semu di Indonesia*.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Jurnal:**
- Amalia, Mia.(2013). Analisis Terhadap Tindak Pidana Prostitusi Dihubungkan Dengan Etika Moral SertaUpaya Penanggulangan di Kawasan Cisarua Kampung Arab. *Jurnal Hukum* 2 (02)
- Gita Amalia. (2019). *Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kawasan Wisata Taman Nasional Baluran*. *Jurnal Ekonomi* 2 (3)
- Hadi, Purnama. (2018). KARAKTERISTIK SOSIODEMOGRAFI DAN EKONOMI PEKERJA SEKS KOMERSIAL (PSK) DI KABUPATEN SITUBONDO. *Jurnal sosial* 3 (2)
- Haryanto.(2009). *Elit Politik Lokal dalam Perubahan Sistem Politik*. *Jurnal politik* 13 (02).
- Isfironi, Muhammad. (2019). *Kota Santri dan Bumi Sholawat Nariyah: Reproduksi Kebudayaan Pendalungan dalam Kontruksi Identitas di Situbondo*. *Al Hikmah* 17 (1)
- Issabela, Nida., & Wiwin Hendriani.(2010). *Resilienasi pada Keluarga yang Tinggal di Lingkungan Lokalisasi Dupak, Bangunsari*. *Jurnal Insan* 2 (12)3.
- Launa.(2017). *REPRESENTASI IDEOLOGI APARATUR NEGARA DALAM MEDIA (Studi Konstruksi Realitas wartawan Humas Pemda DKI mengenai Lingkungan Pemda DKI dalam pemberitaan Website beritajakarta.com)*. *Jurnal Politik* 3 (2).
- Raditya, Michael. (2015). *Kontestasi dan Keteladanan Semu di Indonesia*. *Jurnal Sosial Politik* 1 (19).
- Ramadhan, Riswanda & Ariana. (2018). Redefinisi Relasi Kekuasaan: Fenomena Industri Seks Komersial di Kota Serang. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 3 (02).
- Retnaningsih, Hartini.(2014). *Dampak Sosial Penutupan Lokalisasi Dolly*. *Jurnal Sosial* 6 (13).

Ria, Marginingsih. (2016). *KEPEMIMPINAN KARISMATIK SEBAGAI EMPLOYER BRANDING*. Jurnal Sosial 2 (02)

Syahrir, Karim. (2013). *Aktivisme dan Prilaku Politik Islam: Teori, Pemikiran dan Gerakan*. Jurnal Ilmu Politik 1 (1).

Suliandi, Oktaviari.(2013). *Jaringan Sosial Mucikari Pasca Penutupan Lokalisasi Dolly Surabaya*. Jurnal Hukum 2 (03).

Skripsi:

Geru, A. (2011). *Keberadaan Pelacuran di Wilayah Tapal Kuda Jawa Timur*. Skripsi. Universitas Muhammdiyah Malang

Hadi, Mustafa. (2011). *Kepemimpinan Karismatik: studi tentang Kepemimpinan Politik Megawati*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Wahyudin, Yuyun. (2009). *Teori Humanistik Carl Ransom Rogers dan Implikasinya terhadap Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Thesis:

Pelacuran: Studi tentang Keberagaman Penjaja Seks Komersial (PSK) di Surabaya. Surabaya Anas, Fakhrudin, (2015). *Agama dan*: Universitas Airlangga.

Hasani, Utsman. (2018). *Tengka:Etika Sosial dalam Masyarakat Tradisional Madura*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Website:

Admin. 2020. *Mengintip Kebudayaan Situbondo*. Diakses pada 17 Januari 2021 melalui <https://kongres.sosial.kebudayaan.id/kabupaten-situbondo/>

Admin. 2020. *Tentang Kabupaten Situbondo*. Diakses pada 18 Januari 2021 melalui <https://www.eastjava.com/east-java/tourism/situbondo/ina/about.html>

BPS. 2019. *Sosial dan Kependudukan BPS Kabupaten Situbondo*. Diakses pada 15 Januari 2021 melalui <https://situbondokab.bps.go.id/>

Dasuqi, Ghazali. 2018. *Sebagian Lokalisasi di Situbondo tetap Rami beroperasi*. Diakses pada 29 September 2020 melalui <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4051890/sebagian-lokalisasi-di-situbondo-tetap-ramai-beroperasi>

Diana Arista. (2019). *Pemkab Situbondo Canangkan Perekonomian di Tengah Kota*. Diakses pada 18 Januari 2021 melalui <https://m.rri.co.id/post/berita/425429/ekonomi/pemkab-situbondo-canangkan-pusat-perekonomianditengah-kota.html>.

Rasyuhdi. (2019). *Slogan Kotaku (Situbondo Kota Santri) di Pinggiran Lokalisasi*. Diakses pada 03 Februari 2021 melalui <https://realitarakyat.com/2019/09/09/slogan-kotaku-situbondo-kota-santri-di-pinggiran--lokalisasi/>

Redaksi. (2019). *GP Sakera desak bupati Situbondo tegakkan Perda larangan pelacuran*. diakses pada 20 Januari 2021 melalui <https://deteksi.id/2019/07/gp-sakera-desak-bupati-situbondo-tegakkan-perda-larangan-pelacuran/>.

